PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ĦUJURAT AYAT 11 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)

SKRIPSI

Disusun Oleh :

MOHAMAD DARUL MUTTAQIN
NIM: 1301111794

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1439 H / 2017 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul **"PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ḤUJURAT AYAT 11 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)"**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2017

Yang Membuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
10242AEF552945471
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MOHAMAD DARUL MUTTAQIN
NIM. 1301111794

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL	:	**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ḤUJURAT AYAT 11 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)**
NAMA	:	**MOHAMAD DARUL MUTTAQIN**
NIM	:	**1301111794**
FAKULTAS	:	**TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
JURUSAN	:	**TARBIYAH**
PROGRAM STUDI	:	**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
JENJANG	:	**STRATA SATU (S1)**

Palangka Raya, November 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Fadli Rahman, M.Ag	**Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**
NIP. 19760112 200003 1 001	**NIP. 19560902 199203 1 001**

Mengetahui :

Wakil Dekan Bidang Akademik	Ketua Jurusan Tarbiyah
Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd	**Jasiah, M.Pd**
NIP. 19671003 199303 2 001	**NIP. 19680912 199803 2 002**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 (Analisis atas Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)** oleh **Mohamad Darul Muttaqin, NIM 1301111794** telah dimunaqasahkan Tim Munaqasah Skripsi Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **29 Rabiul Awal 1439 H/ 18 Desember 2017 M**

Palangka Raya, 20 Desember 2017

Tim Penguji,

Ali Iskandar, M.Pd
Ketua Sidang/Penguji (.....)

Drs. Rofi'I, M.Ag
Anggota 1/Penguji (.....)

Fadli Rahman, M.Ag
Anggota 2/Penguji (.....)

Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
Sekertaris/Penguji (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN PALANGKA RAYA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

NOTA DINAS

Palangka Raya, Novemvber 2017

Hal: **Mohon Diuji Skripsi**

Saudara Mohamad Darul Muttaqin

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **MOHAMAD DARUL MUTTAQIN**

NIM : **1301111794**

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM Al-QUR'AN SURAT AL-ḤUJURAT AYAT 11 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

Fadli Rahman, M.Ag
NIP. 19760112 200003 1 001

Pembimbing II,

Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
NIP. 19560902 199203 1 001

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM Al-QUR'AN SURAT AL-ĦUJURAT AYAT 11 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam diri setiap muslim. Untuk membimbing mereka agar menjadi insan yang berkarakter mulia tentu tidaklah mudah, oleh kerena itu diperlukan pemahaman yang mendalam atas Al-Qur'an yang memang menjadi pedoman bagi seluruh muslim di seluruh dunia. Karakter merupakan cerminan kepribadian seseorang, dan salah satu dari sekian banyak pendidikan karakter yang tercantum dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana tafsir surat Al-Ħujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah? 2) Bagaimana tafsir surat Al-Ħujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an? 3) Pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah? 4) Pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an? Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan 1) Untuk mendeskripsikan tafsir surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah 2) Untuk mendeskripsikan tafsir surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 3) Untuk mengetahui pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Ħujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah 4) Untuk mengetahui pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Ħujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

Objek penelitian ini adalah pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Teknik pengumpulan data: library research yaitu riset kepustakaan. Sehingga penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber baik Al-Qur'an, hadist, buku ilmiah, dokumen, jurnal, dan juga tulisan lainnya sebagai penunjang agar data, konsep dan informasi yang diperoleh jelas.

Hasil penelitian: bahwa tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ħujurat ayat 11 ini menrut Tafsir Al-Misbah berisi tentang larangan manusia untuk tidak saling mengolok-olok, mencela diri sendiri sebab orang lain, tidak memangggil orang lain dengan sebutan yang menyakitkan hati, serta menganjurkan manusia untuk selalu bertaubat kepada Allah Swt. Pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat ini menurut tafsir Al-Misbah adalah 1) Menghargai dan menghormati orang lain (toleransi) 2) Menjaga Ukhwah (cinta damai) 3) Memanggil dengan panggilan yang baik (bersahabat/komunikatif) 4) Bertaubat (religius). Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ħujurat ayat 11 ini menrut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an berisi tentang anjuran manusia untuk saling menghormati, menyadari bahwa setiap muslim adalah saudara, tidak memangggil orang lain dengan sebutan yang fasik, Pendidikan karakter yang terkandung di dalam ayat ini menurut tafsir Al-Misbah adalah 1) Menghargai dan menghormati orang lain (toleransi) 2) Menjaga Ukhwah (cinta damai) 3) Memanggil dengan panggilan yang baik (bersahabat/komunikatif)

CHARACTER EDUCATION IN AL-QUR'AN AL-ḤUJURAT LETTER OF VERSES 11 (ANALYSIS OF THE AL-MISBAH TAFSIR AND TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN)

ABSTRACT

Character education is an important aspect in every Muslim. To guide them to be a noble character is certainly not easy, because it requires a deep understanding of the Qur'an which is a guide for all Muslims around the world. Character is a reflection of one's personality, and one of the many character education listed in the Qur'an is contained in the letter of Al-Hujurat verse 11.

The formulation of the issues raised in this study are: 1) How the commentary of Al-Ḥujurat verse 11 according to Tafsir Al-Misbah? 2) How is the commentary of Al-Ḥujurat verse 11 according to Tafsir Fi Zhilalil Qur'an? 3) What character education is contained in the letter of Al-Hujurat verse 11 according to Tafsir Al-Misbah? 4) What character education is contained in the letter of Al-Hujurat verse 11 according to Tafsir Fi Zhilalil Qur'an? Therefore, this research is conducted with the aim of 1) To describe the interpretation of the letter of Al-Hujurat verse 11 according to Tafsir Al-Misbah 2) To describe the commentary of Al-Hujurat verse 11 according to Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 3) To know the character education contained in the letter of Al-Ḥujurat verse 11 according to Tafsir Al-Misbah 4) To know the character education contained in the letter of Al-Ḥujurat verse 11 according to Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

The object of this research is character education contained in the letter of Al-Hujurat verse 11 according to the interpretation of Al-Misbah and Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Data collection techniques: library research is library research. So the authors collect data from various sources both Al-Qur'an, hadith, scientific books, documents, journals, and also other writings as a support for data, concepts and information obtained clearly.

The result of the research: that the commentary of Al-Qur'an Surah Al-Ḥujurat verse 11 is reciting Tafsir Al-Misbah contains about the prohibition of humans not to mock each other, self-reproach for others, not calling other people with the title of heartbreaking, and encourage people to always repent to Allah SWT. The character education contained in this verse according to the interpretation of Al-Misbah is 1) Respect and respect others (tolerance) 2) Keeping Ukhwah (peace loving) 3) Calling with a good call (friendly / communicative) 4) Repentance (religious) . Tafsir Al-Qur'an This verse of 11 Al-ujujurat Qur'an reciting Tafsir Fi Zhilalil Qur'an contains about the advice of human beings to respect each other, realizing that every Muslim is a brother, not calling other people with the name of the ungodly, character education contained in this verse according to the interpretation of Al-Misbah is 1) Respect and respect others (tolerance) 2) Keeping Ukhwah (peace love) 3) Calling with a good call (friendly / communicative)

Keywords: Character Education contained in Al-Qur'an Surat Al-Hujurat verse 11

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Pendidikan Karakter Dalam AL-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)".**

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban mahasiswa dalam tugas akhir, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan ujian skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah mengesahkan persetujuan judul skripsi.

5. Bapak Fadli Rahman, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Bapak Drs. Asmail Azmy, M.FiI.L selaku pembimbing II yang selama ini banyak memberikan bimbingan arahan, dorongan, motivasi, nasehat, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd, Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, menasehati, memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
7. Seluruh dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik, membimbing, berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.

Demikian, mudah-mudahan penyusunan skripsi ini bisa bermanfaat bagi saya dan peneliti lainnya serta menambah khazanah, ilmu pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan memberkati segala usaha kita semuanya. Amin.

Palangka Raya, November 2017
Penulis,

MOHAMAD DARUL MUTTAQIN
NIM. 1301111794

MOTTO

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Departeman Agama RI : 420)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dalam menempuh pendidikan jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di IAIN Palangka Raya.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya yakni, Alm. M. Sulton dan Ratna Jamilah yang selalu mendoakan saya siang dan malam yang tiada hentinya.
2. Untuk kaka saya yakni, Lilik Kibtiyatus Sholihah S.Pd, yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
3. Untuk kedua adik saya Silma Nafiatur Rahmah dan Lisa Mufidatur Rahmah terima kasih karena telah memberikan segala dukungannya kepada saya.
4. Untuk teman-teman PAI angkatan 2013 yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan serta berbagi ilmunya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I

PERNYATAAN ORISINALITAS Ii

PERSETUJUAN SKRIPSI Iii

PENGESAHAN SKRIPSI Iv

NOTA DINAS Iv

ABSTRAK V

ABSTRACT Vi

KATA PENGANTAR Vii

MOTTO Ix

PERSEMBAHAN X

DAFTAR ISI Xi

PEDOMAN TRANSLITERASI..... Xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Hasil Penelitian yang Relevan /Sebelumnya..... 6

C. Fokus Penelitian..... 9

D. Rumusan Masalah..... 9

E. Tujuan Penelitian..... 10

F. Manfaat Penelitian..... 10

G. Definisi Oprasional..... 10

H. Sistematika Penulisan..... 11

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori..... 13

1. Pengertian Pendidikan..... 13

2. Pengertian Karakter..... 17

3. Pengertian Pendidikan Karakter..... 22

4. Hubungan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak..... 37

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian..... 53

1. Kerangka Pikir..... 54

2. Pertanyaan Penelitian..... 55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode..... 56

B. Instrumen Penelitian..... 57

C. Sumber Data..... 57

D. Teknik pengumpulan data..... 57

E. Teknik Pengabsahan Data..... 58

F. Metode Analisis Data..... 58

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan terjemahnya..... 60

B. Tafsir Mufrodah (perkata) Surat Al-Hujurat ayat 11..... 60

C. Asbabun Nuzul surat Al-Hujurat ayat 11..... 61

D. Tafsir surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah..... 63

E. Tafsir surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an.... 67

BAB V PEMBAHASAN

A. Tafsir Al'Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah..... 70
B. Tafsir Al'Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an..... 72
C. Pendidikan Karakter dalam Al'Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah 73
D. Pendidikan Karakter dalam Al'Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an..... 79

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 84
B. Saran..... 85

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	te
ث	Śa	Ś	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa’	ḥa	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑ al	Ẑ	Zet (dengan titik di atas

ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah
ط	Ta’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za’	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	ye

IAIN PALANGKARAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam berisi tentang aspek kehidupan yang memberi petunjuk bagi manusia untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Pada era moderenisasi sekarang ini Al-Qur'an sering terabaikan. Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai bacaan semata, namun tidak mengahayati apa arti dan makna dari ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Sedikitnya pemahaman manusia tentang ayat-ayat Al-Qur'an semakin memperparah kondisi dan kemerosotan karakter atau akhlak manusia. Akibat dari hal tersebut banyak penyimpangan yang terjadi baik di kalangan remaja, maupun orang dewasa. Hal ini dikarenakan manusia telah jauh dari pendidikan karakter yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia lahir dalam keaadaan fitrah sebagimana firman Allah Swt Ar-rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada peubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Departemen Agama RI : 407)

Berdasarkan firman Allah di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan memiliki keimanan terhadap Allah dan potensi untuk menerima kebaikan. Melalui pendidikan potensi fitrah manusia tersebut dapat diarahkan menuju karakter yang mulia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu pendidikan karakter untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dapat diterapkan pada lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan karekter, kepribadian atau akhlak seorang manusia, bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, anak dengan anak maupun orang tua dengan orang tua. Dengan menanamkan pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an akan tercipta keluarga yang tentram, damai dan harmonis. Apabila karakter baik tersebut sudah terbiasa dilakukan di dalam lingkungan keluarga maka secara otomatis manusia tersebut akan selalu menerapkannya dimanapun berada, baik dalam lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun di dalam masyarakat luas karena karakter tersebut telah menjadi kepribadian di dalam dirinya.

Karakter merupakan cerminan kepribadian seseorang, selain itu karakter yang baik mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang lebih tinggi karena penilaian baik atau buruknya seseorang sangat ditentukan dari karakternya. Pada zaman modern ini karakter baik merupakan hal yang sulit ditemui karena minimnya pemahaman akan pentingnya memiliki hal tersebut.

Salah satu pendidikan karakter tersebut terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ḥujurat ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ
بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya : “Wahai orang –orang yang beriman ! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelaran-gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilanadalah (panggilan) yang buruk(fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka meraka itulah orang-orang yang zhalim. “(Departemen Agama RI : 516)

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, bahwa Allah melarang manusia mengolok-olok atau merendahkan manusia yang lainnya, karena belum tentu orang yang diolok-olok lebih buruk dari orang yang mengolok-olok. Allah juga melarang manusia memanggil manusia yang lainnya dengan sebutan atau pangilan-panggilan yang tidak baik karena dapat mengakibatkan berbagai permasalahan.. Pada saat ini dapat dilihat banyak sekali bentuk-bentuk dari hal-hal tersebut, yang kaya mengejek yang miskin, yang kuat merendahkan yang lemah, wanita yang lebih cantik merendahkan wanita yang kurang cantik, dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan adanya internet atau dunia maya yang sudah menjadi bagian hidup dari umat manusia saat ini baik tua, muda, maupun

anak-anak dapat menjadikan internet sebagai tempat mengolok-olok atau merendahkan orang lain. Internet mempermudah penggunanya untuk mengekspresikan atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan orang lain.

Pemerintah Indonesia pun mengeluarkan sebuah peraturan penggunaan teknologi ini dalam Undang-Undang RI, (2008) Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, bab VII Perbuatan yang Dilarang pasal 27 ayat 3 di sebutkan bahwa :

> Setiap orang dilarang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memilik memuat penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

Berdasarkan keterangan Undang-Undang di atas dapat dijelaskan bahwa pemerintah Indonesia melarang berbagai bentuk penghinaan, mencela, mengolok-olok, merendahkan atau memanggil orang dengan sebutan buruk. Hal tersebut bertujuan untuk menyatukan umat manusia.

Isi kandungan surat Al-Ḥujurat ayat 11 lainnya memberikan penegasan kepada umat manusia yang kurang memahami tentang arti persaudaraan. Ayat tersebut memberikan sindiran *janganlah kamu mencela dirimu sendiri* tetapi makna sesungguhnya ialah jangan mencela orang lain sesama muslim maupun nonmuslim dikarenakan sesama muslim adalah diibartkan saudara, sebagai saudara apabila satu disakiti maka yang lainnya juga akan ikut merasakan sakitnya. Sehingga mencelanya sama saja dengan mencela dan menyakiti diri sendiri. Kemudian ayat ini juga menjelaskan tentang pentingnya sebuah nama. Sesungguhnya nama tersebut adalah sebuh do’a dan sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap karakteristik pemilik nama. Namun banyak

dijumpai sebagian umat manusia yang memanggil atau memberikan julukan yang tidak baik bahkan membuat pemilik nama menjadi merasa tidak nyaman dengan panggilan tersebut.

Dalam menggali pendidikan karakter Al-Qur'an, ada banyak sekali penafsiran-penafsiran para ahli tafsir melalui karya kitab-kitab tafsir mereka yang dapat kita pahami. Salah satu dari banyak kitab tafsir tersebut adalah tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

Tafsir Al-Misbah merupakan kitab tafsir karya Quraish Shihab. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Rampung, Sulawesi selatan pada tanggal 16 febuari 1944. Penafsiran Quraish Shihab dalam menterjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam hal penafsiran Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir mauwdu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan menarik kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang menjadi poko bahasan tema (Rosihon Anwar :161). Quraish Shihab menekannkan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

Sedangkan tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir karya Sayyid Qurtb. Nama lengkapnya adalah Sayyid Qurtb Ibrahim Husain Syadzili. Lahir

di Kota Asyut Mesir, pada tanggal 9 oktober 1906 M. Pemikiran Sayyid Qurtb lebih mengedepankan terhadap keritik sosial dan politik sehingga dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat tema sosial-kemasyarakat. Sayyid Qurtb juga mengesampingkan pembahasan yang diarasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran Sayyid Qurtb adalah pada sisi sastra. Sehingga memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya dan melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan hidayah. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat digolongkan kedalam jenis tafsir tahlil. yang artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf (Rosihon Anwar: 159) .

Berdasarkan suatu permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul "**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ĦUJURAT AYAT 11 (ANALISIS ATAS TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN).**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus yang sama. Diantara para peneliti teraebut adalah :

1. Skripsi yang berjudul "**Analisis Kritis Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman ayat 16-19"**, oleh Annis Widyaningrum. Sarjana Pendidikan Agama Islam S.Pd.I. Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya. Skripsi ini memfokuskan kajian untuk membuat desriptif dan analisis

mendalam tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 16-19 dan dari pakar pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annis Widyanigrum dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik agar memahami jati dirinya, menggunakan potensi yang diberikan dengan benar, dan melatih kebiasaan yang baik sehingga terbentuk karakter yang baik dan kecenderungan kea rah yang buruk semakin kecil. Pendidikan karakter yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 16-19 adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan yang membentuk karakter manusia yang bertauhid.
b. Pendidikan yang membentuk karakter manusia yang taat beribadah
c. Pendidikan yang membentuk karakter manusia yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap manusia lain.
d. Pendidikan yang membentuk karakter manusia yang sabar dan tidak terburu-buru oleh hawa nafsu atau emosi.
e. Pendidikan yang membentuk karakter manusia yang tidak takabur dan tidak sombong.

2. Skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11-12",** oleh Komarullah Azami tahun 2014. Sarjana Pendidikan Agama Islam S.Pd.I. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi

ini memfokuskan kajian penelitiannya terhadap apa saja konsep nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11-12.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komarullah Azmi menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

Nilai-nilai pendiidikan yang terkandung dalam surah Al-Mujadallah ayat 11-12 adalah :

a. Melapangkan dada
b. Menjalin hubungan harmonis
c. Memberikan sedekah
d. Menghormati
e. Memuliakan

Dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Akhlak ini dapat dimiliki dengan pendekatan rangsangan-jawaban (stimulus-respone) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui Tanya jawab dan melalui mencontoh dan penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain: melalui dakwah, ceramah dan diskusi.

Adapun persamaan skripsi ini dengan skripsi penelitian di atas adalah sama-sama menafsirkan ayat Al-Qur'an dan kemudian menggali pendidikan karakter maupun akhlak yang terkandung di dalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah menggali pendidikan karakter melalui penafsirkan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat

ayat 11 dengan menggunakan pandangan melalui dua tafsir yang berbeda yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dan kemudian menyimpulkannya.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus peneitian dalam skripsi ini adalah :

1. Tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah.
2. Tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.
3. Pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah.
4. Pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an ?
3. Pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah ?
4. Pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan penulis, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah
2. Untuk mendiskripsikan tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah.
4. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an;

F. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfat untuk :

1. Menambah Khazanah pengetahuan tentang pendidikan karakter dalam menjalani kehidupan.
2. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan fokus yang sama.

G. Defenisi Operasional

1. Pendidikan

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2001:70) memberikan penjelasan bahwa "pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa

kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus".

2. Karakter

Muchlas & Hariyanto (2013:43) mendifinisikan " karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari".

3. Pendidikan karakter

Dharma Kesuma, dkk (2012:5) mendifenisikan "pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan".

H. Sistematika Penulisan

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik, adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini dibagi kedalam lima BAB, yakni :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penulisan yang akan dilakukan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi teoritik yang melandasi penelitian. Teori yang akan didiskripsikan secara global dan mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

Bab III berisi tentang penjelasan tentang metode yang digunakan penulis dalam memaparkan hasil penelitian disertai alasan mengapa menggunakan metode penelitian tersebut, Instrumen penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan analisis data juga dijelaskan sebagai penguat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab IV berisi tentang pemaparkan data yang diperoleh dari penelitian yang berisi tentang redaksi ayat, tafsir mufrodah, asbabun nuzul ayat, tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an

Bab V berisi tentang pemaparkan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab VI berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang didasar atas temuan yang didapat.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa di dalam *Dictionary of Education* (Hasan Basri 2013:13) pendidikan dalam bahasa Inggris adalah "*education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. *Education* bermakna kumpulan seluruh proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat".

Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.

Dari segi istilah beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut. Sudarwan Danim (2013:2-3) mendefinisikan "pendidikan merupakan proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya.

Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Hasbullah (2003:4) mendefinisikan bahwa "pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak".

Pengertian diatas menjelaskan bahwa pendidikan itu menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sutirana & Asep Samsudin (2015:25) menjelaskan bahwa "pendidikan merupakan usaha sadar, membentuk manusia yang paripurna, memberikan bekal untuk manusia yang digunakannya dalam beraktifitas sehari-hari, dan pesan moral yang baik bagi pengembangan hidup dan kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang.

Sejalan dengan pendapat di atas Anas Salahudin (2011:22) juga mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari."

Pendidikan juga merupakan upaya maupun usaha yang dilakukan oleh para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap indoividu yang terlibat dalam pendidikan.

Dengan demikian, yang dikembangkan dan ditingkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasannya bukan hanya anak didik, melainkan para pendidik dan seluruh individu yang terlibat secara langsung

maupun tidak langsung di dalam pendidikan. Sebagai contoh, orang tua harus mengembangkan ilmu pengetahuannya agar dalam mendidik anak-anaknya sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu pencerdasan anak bangsa. Guru harus ditingkatkan ilmu pengetahuannya supaya ilmu yang diberikan kepada anak didiknya merupakan ilmu yang baru dan mengikuti perkembangan zaman. Demikian seterusnya, apabila dunia pendidikan menghendaki kemampuan yang maksimal.

Hasbullah (2003:4) mengatakan bahwa "pendidikan menunjukan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperi pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya".

Melengkapi pendapat tersebut bahwa pendidikan merupakan proses bimbinga, Hamdani (2011:21) menyimpulkan "pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehinga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang memiliki sebuah system yang telah direncanakan untuk mengembangkan potensi, skil yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga dengan

melalui pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik diharapkan para peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki masa depan yang cerah , memiliki kepribadian yang baik, tidak hanya cerdas dalam kognitif tetapi juga dalam hal afektif dan psikiomotorik, sehingga peserta didik tersebut dapat berguna bagi lingkungan, agama, bangsa, dan negaranya.

Selain pendapat di atas Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2001:70) memberikan penjelasan bahwa "pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus".

Hasan Basri (2013:13) menyimpulkan "pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik".

Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tidak pernah terhenti sepanjang kehidupan manusia dan merupakan hal yang sangat penting. Sehingga apabila proses pendidikan tersebut dilakukan secara baik maka diharapkan peserta didik tersebut dapat mencapai tujuan dari pendidikan

Teguh Wangsa Gandi HW (2013:67) mendefinisikan bahwa "pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terncana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik

dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak (karakter) yang mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tuga hidupnya sehinga dapat mencapai keselamatan dan kebahagian setinggi-tingginya".

Dari berbagai penjelasan para ahli pendidikan di atas penulis dapat memahami bahwa pendidikan merupakan bimbingan, pembinaan, maupun upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dan memiliki sistem yang bertujuan untuk mengembangkan potensi di dalam diri setiap individu sehingga berguna di masa sekarang dan akan datang

2. Karakter

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:42) "karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain".

Dalam bahasa Indonesia menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Suyadi 2013 :5) " karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dangan yang lainnya. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berprilaku, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebutlah yang membedakan dirinya dengan orang lain".

Menurut Kamus Ensiklopedia Bebas Wikipedia (2013:15), "karakter digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya, yaitu manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Di antara contoh karakter yaitu pemarah, ceria,

pemaaf, dan sebagainya. Ragam jenis karakter itulah yang menyebabkan manusia mempunyai sikap dan sifat yang berbeda-beda”

Dalam Kamus Poerwadarminta (Abdul majid & Dian Andayani 2012:11-12), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar- tukar, tetapi kata watak berarti normative. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutkan dengan tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identic dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya dterhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri atupun hubungannya dengan orang lain, dalam bebagai keadaan serta bagimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dilihat dari sudut penegrtian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran lagi karena sudah tertanam dalm pikiran, dan dengan kata lain, kedaunya dapat disebut dengan kebiasaan.

Istilah karakter juga didefinisikan oleh Muhammad Fadillah & lilif Maulifatul Khorida (2013:20) bahwa *Karakter* berasal dari bahasa Yunani , yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti di dalam sidik jari.

Dalam hal ini karakter diartikan sebagai sesuatu tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, Orang yang memiliki karakter yang kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Setelah mengetahui pengertian karakter secara bahasa kemudian selanjutnya adalah pengertian karakter secara terminology, menurut Masnur Muslich (2013:71) menyimpulkan “karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral”.

Suyadi (2013:5) juga menyatakan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai universal prilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Suyadi juga menyatakan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut *akhlak”*.

Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola prilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negative atau buruk”.

Hamka Abdul Aziz (2012: 198) memberikan penjelasan karakter sebagai berikut.

> Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa pendidikan karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan

> yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik.

Muchlas & Hariyanto (2013:43) mendefinisikan " karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas manupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari".

Melengkapi pendapat diatas Heri Gunawan (2012:31) menjelaskan bahwa "karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain". Zubaedi (2013:10) mengatakan bahwa.

> Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), prilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketermapilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, prilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapn interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang bertinteraksi secara efektif dalam keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, watak atau akhlak yang tertanam di dalam diri seseorang sehingga karakter tersebutlah yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter terbentuk oleh banyak hal diantara nya adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Karakter merupakan nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Fadillah & lilif Maulifatul Khorida (2013:23) mendefinisikan "pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik"

Pendidikan karakter dapat meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia memiliki karakter yang diharapkan,.

Senada dengan pendapat di atas Heri Gunawan (2012:28) menegaskan bahwa "pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai".

Nilai-nilai yang dimaksud adalah prilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agam, hokum, tata karma, budaya, dana adat istiadat".

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciechi (2013:11-12) mengatakan bahwa "pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalitas melainkan pendidikan karakter merupakan pendidikan prilaku yang terbentuk melalui *habitual action* dan merupakan keteladanan".

Dari penjelasan di atas keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan dari para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi perkembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul bebat berat un tuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu mebuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Lebih lanjut pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,

pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pakar ahli selanjutnya yang menjelaskan tentang pendiddikan karakter adalah Muchlas & Hariyanto (2013:43) "pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa".

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berprilaki sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Muhammad Fadillah & lilif Maulifatul Khorida (2013:23) menyimpulakan bahwa pokok utama "pendidikan karakter adalah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebenaran disetiap langkah kehidupan".

Mendukung pendapat diatas Dharma Kesuma, dkk (2012:5) mendefenisikan "pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan".

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali disimpulkan dalam sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing

prilaku manusia menuju standar-standar nilai kebaikan. Upaya ini juga memberikan jalan untuk menghargai presepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di dalam lembaga pendidikan. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa dan mempersiapkan generasi- generasi berikutnya yang berkepribadian yang baik.

Zainal Aqib & Sujak (2011:3) menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut.

> Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaram atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut… Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan , bagaimana prilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat ditegskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk memahami peserta didik memahami nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran , sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

PALANGKARAYA

Memperkuat dari pernyataan diatas Zubaedi (2013:19-20) memberikan pengertian bahwa "pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana prilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya."

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terncana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sunguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi para pakar ahli diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter baik, yang sesuai dengan ajaran agama Islam, budaya, etika, dan hokum yang berlaku di mana ia berada, sehingga akan terbentuk manusia yang berakhlak mulia, berprilaku baik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap setiap individu yang terlibat di dalamnya, baik peserta didik, pendidik, staf dan yang berada di lingkungan sekitar.

b. Nilai Pendidikan Karakter

Setelah mengetahui pengertian dari pendidikan karakter, selanjutnya adalah nilai dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai agama. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai agama tersebut.

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciechi (2013:111-112) ada delapan belas nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Religius

Religius merupakan nilai karakter yang menghubungkan seorang individu dengan Tuhan. Nilai religius menunjukan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seorang individu selalu diupayakan selalu berdasarkan pada nilai nilai ketuhanan atau nilai ajaran agama yang di anutnya.

"Manusia yang religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta". (Muhamad Mustari 2014: 2)

Pendidikan religius atau pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Pendidikan agama ini hrus dilakukan dengan berbagai cara dan

media, karena agama adalah pokok utama yang mendasari dari setiap individu, sehingga pendidikan agama harus lebih terlihat. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa keyakinan tiap individu harus diterapkan dengan mengakui bahwa Allah Swt selalu melihat di mana saja dan kapan saja berada.

2. Jujur

Jujur adalah prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

"Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, apabila suatu brita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur . kejujuran terletak pada perkataan dan perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya."(Muhamad Mustari 2014: 13)

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan atau prilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Toleransi dapat pula diartikan sebagai sikap memahami keyakinan dan kebebasan orang lain. Dengan bersikap toleran, setiap individu harus dapat menerima perbedaan dan tidak

memaksakan kehendak kita kepada orang lain, baik dalam hal perbedaan latar belakang, sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama dan sebagainya. Setiap individu memiliki hak dan kebebasan yang sama untuk menentukan kewajiban-kewajibannya. Setiap individu wajib untuk bersikap toleran terutama pada masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, ras, etnis dan lainnya. Sehingga dengan menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud kehidupan yang lebih baik dan bahagia, serta mempererat ukhwah.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan tindakan yang membuat orang merelakan dirinya untuk malakukan tugas tertentu atau menjalankan pola prilaku tertentu, meskipun dalam keadaan malas untuk melakukannya.

Disiplin adalah kata kunci untuk meraih kemajuan dan kesuksesan. Disiplin harus terus ditanamkan dalam diri masing-masing individu, dengan terus melatih diri agar disiplin dapat diterapkan dalam segala hal terutama dalam hal waktu, sehingga tidak terjadi penyesalan diakhir.

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan nilai pendidikan karakter yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

Dalam kehidupan seorang individu sdah semestinya harus bekerja keras atau tidak akan memperoleh apa-apa jika hanya bermalas-malasan dan tidak mau berusaha untuk bekerja keras. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang bisa hidup dengan makmur dan sejahtera tanpa adanya usaha bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Bahkan lebih parahnya lambat laun jika seorang tersebut menunjukan kemerosotan dalam bekerja, karuni Allah Swt akan ditarik kembali. Kesusksesan hanya milik seorang ndividu yang mau bekerja keras dalam setiap upaya menjalani kehidupan.

6. Kreatif

Kreatif merupakan nilai pendidikan karakter yang berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasilbaru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Dari penjelasan di atas keratif dapat diartikan sebagai upaya berfikir untuk menemukan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda

dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai lebih. Penanaman nilai karakter kreatif ini sangat diperlukan melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dan lapangan kerja semakin sulit yang mengharuskan setiap individu memiliki pemikiran-pemikiran yang kreatif agar dapat bersaing dalam perkembangan zaman.

7. Mandiri

Mandiri adalah nilai pendidikan karakter yang menunjukan sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung dan meminta pertolongan dari orang lain atas masalah yang dihadapi.

Dalam keluarga kemandirian adalah nilai karakter yang harus ditanamkan oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak mereka. Individu yang mandiri adalah individu yang aktif dan kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan dan memberikan suatu keputusan. Dengan demikian, seorang individu yang mandiri adalah individu yang mampu berfikir dan berfungsi secara sendiri, tidak perlu bantuan orang lain, tidak takut akan resiko atas keputusan yang telah diambil. Sehingga individu yang memiliki nilai karakter mandiri ini akan dapat menguasai kehidupannnya sendiri dan dapat menangani apa saja permasalahan yang dihadapinya.

8. Demokratis

Demokratis merupakan nilai pendidikan karakter yang menunjukan sikap yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam, cara berfikir, bersikap dan bertindak.

Pentingnya penanaman nilai karakter demokratis dalam kehidupan setiap individu adalah dengan demokrasi terdapat pengakuan dan penghormatan atas tipe-tipe pengetahuan yang berbeda yang memunculkan bahwa setiap individu mempunyai sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan. Dengan banyaknya keanekaragaman pemikiran yang ada dalam demokrasi, semakin baik pengetahuan yang dapat dibangun. Dalam artian ini pembelajaran demoratis berdasarkan pad akesetaraan atas perbedaan. Dengan demikian nilai karakter demokratis setiap individu diharapkan dapat untuk saling berbicara sehat, yang pada akhirnya dapat berguna bagi sesama individu tersebut.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang telah dipelajarinya.

Rasa ingin tahu adalah emosi yang mewakili kehendak untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Penyaluran rasa ingin tahu ini dapat dalam bentuk belajar. Karena belajar

merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu. Dengan demikian penanaman nilai karakter rasa ingin tahu ini sanagat penting, karena semakin besar rasa ingin tahu seseorang maka tingkat keinginan belajarnya akan ikut meningkat, dan begitupula sebaliknya seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang lemah maka akan lemah pula tingkat keinginannya dalam belajar.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan nilai pendidikan karakter yang diwujudkan dalam bentuk upaya untuk menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri sendiri dalam hal bertindak, dan bersikap. Dengan demikian setiap individu akan bermanfaat untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsanya.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan nilai pendidikan karakter yang menunjukan kesetiaan , kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam hal berpikir, bersikap , dan melakukan perbuatan.

Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh generasi-generasi muda, khususnya peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Jika seseorang tidak cinta terhadap tanah airnya maka

akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan bangsa dan negaranya dan hanya berbuat untuk kepentingan diri sendiri saja dan bahkan perbuatan tersebut dapat merugikan Negara, misalnya tidak membayar pajak. Oleh karena itu karakter cinta tanah air ini haru kembali di tanamkan pada diri setiap generasi. Sehingga seseorang tidak akan bertindaka semena-mena dan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan kepantingan negaranya.

12. Menghargai prestasi

    Menghargai prestasi merupakan nilai pendidikan karakter yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormarti keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

    Bersahabat atau komunikatif merupakan niali karakter yang diwujudkan dalam bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

    Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan menanamkan nilai karakter cinta damai maka

akan terbentuk kehidupan yang harmonis, aman dan sejahter dalam bersosial dan bermasyarakat.

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan nilai karakter yang membiasakan diri menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Dengan banyak membaca seorang individu akan memahami berbagai hal, karena disebutkan bahwa membaca adalah jendela ilmu. Sehingga seorang individu yang gemar membaca akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

Dengan menjaga dan peduli terhadap lingkungan, tentu akan berdampak positif terhadap gaya hidup dan pemikiran setiap individu yang berada di lingkungan tersebut. Misalnya seorang yang berada pada lingkungan kumuh dan setiap individunya tidak peduli tentang kebersihan lingkungan akan menyebabkan suasana lingkungan tersebut tidak nyaman dan sedikit banyak akan berpengaruh pada setiap individu yang ada di sekitarnya. Berbeda dengan lingkungan yang bersih, tentu

akan membawa hal yang positif pula bagi individu yang berada di dalam lingkungan tersebut.

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan nilai pendidikan karakter yang dalam bersikap dan berprilaku selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Peduli sosial adalah kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan yang dimulai dari dalam hati dan ditunjukan dalam bentuk ucapan, perbuatan, tidakan, maupun materi atau apa yang diperlukan oleh seseorang yang akan ditolong. Dengan menolong orang lain dan peduli terhadap sosial dapat memberikan manfaat bukan hanya kepada pihak yang ditolong, tetapi juga untuk yang memberi pertolongan tersebut.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah nilai pendidikan karakter yang dalam bersikap dan berprilaku berupaya untuk melaksankan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap Allah, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, Negara, dan Bangsa

4. Hubungan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa "pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu

pembentukan karakter. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan skuler. Pada dasarnya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi". Zubaedi (2013:65)

Secara terminologi Imam Al-Ghazali,"mengatakan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu" (Ahmad Amin, 2004:4).

Sedangkan Hamzah Ya'qub (2007:3) mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara baik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lajir batin.
b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Ahmad Amin (2004:5) mengatakan sebagai berikut.

> Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu jika membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan dengan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya. Masing-masing kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kedua kekuatan tersebut menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekutan yang besar inlah yang bernama akhlak.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak merupakan sifat yang tertanam pada diri manusia yang ditunjukan dalam kehidupan sehari-hari berupa tingkah laku atau perkataan yang dilakukan secara spontan dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Secara garis besar akhlaq dikelompokan menjadi dua macam yaitu akhlaq terpuji (*mahmudah)* dan akhlaq tercela (*mazmumah)*.

1. Akhlaq terpuji (*mahmudah*)

   Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zahrudin (2004:158) mengatakan "berakhlaq terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan di dalam islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya".

   Ibnu –Qayyim sebagaimana dikutip oleh Mahjudin (2010:11) mengatakan, "akhlaq baik/ terpuji bersumber dari taqwa kepada Allah, semakinkuat taqwa seseorang semakin baik pula akhlaqnya. Taqwa kepada Allah, mendorong manusia untuk selalu berbuat baik kepada-Nya, hingga ia dapat mencintai-Nya. Sedangkan akhlaq baik dapat mendorong seorang manusia untuk selalu berkomunikasi dan berinteraksi baik sesama manusia".

Hasan Ali Basri yang dikutip oleh Muhammad dan H rois (2008:48) berpendapat bahwa" akhlak yang terpuji yaitu manis muka tidak suka menyakiti orang lain baik oleh perkataan maupun perbuatan".

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani (2013:96) mengatakan yang menjadi indikator utama dari perbuatan yang baik adalah :

a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang termuat di dalam AL-Qur'an dan Sunnah.
b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
c. Perbuatan yang meningkakan marabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Allah, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan dan memelihara harta kekayaan.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sifat-sifat atau tingkah laku perbuatan manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ada banyak macam-macam contoh dari akhlak terpuji. Zahrudin (2004:159) Beberapa contoh dari akhlak tersebut sebagai berikut :

a. *Amar makruf* dan *nahi munkar,* perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan serta kemungkaran. Sebagai implementasi perintah dari firman Allah Swt dalam surat Ali-Imran ayat 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ...

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (Departemen Agama RI : 63)

b. Syukur, berterimakasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh mahluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Saba' ayat 13

... وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterimakasih." (Departemen Agama RI : 429)

c. Tolong menolong, merupakan contoh dari akhlak terpuji lainnya. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, tanpa memerlukan bantuan orang lain walaupun setinggi apapun jabatan yang dimilikinya dan sekaya apapun hartanya. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Oleh karena itu Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong di dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (Departemen Agama RI :106)

d. Jujur, adalah akhlak terpuji lainnya yang merupakan kebalikan dari sifat bohong. Allah telah menyeru

kepada orang-orang yang beriman agar mereka bersikap jujur, sebagaimana firman Allah Swt At-Taubah ayat 119 sebagai berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Departemen Agama RI : 206)

2. Akhlak tercela (*mazmummah*)

Akhlak tercela merupakan lawan dari akhlak terpuji yang membawa manusia jauh dari Allah Swt. Menurut Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad (2007:12-13) mengatakan bahwa akhlak tercela adalah sesuatu yang mendatangkan kegelisahan dan kesedihan, serta menyebabkan kehidupan menjadi suram dan sempitnya hati bagi yang melakukannya. Akhlak tercela adalah suatu amalan yang hina, dan merupakan jalan yang dimurkai oleh Allah dan Rasullulah.

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani (2013:99) mendefenisikan sebagai berikut.

> Akhlak tercela akan membuat manusia terhalang untuk masuk ke dalam kampong yang penuh dengan kenikmatan, Manusia tertutup untuk memperoleh nikmat surga. Akhlak yang dimaksudkan akhlak tercela, yaitu kehidupan yang sombong dan takabuur. Allah Swt menyatakan bahwa kesombongan manusia

adalah bagian dari kekerdilan manusia, karena kesombongan manusia menunjukan semakin kecil dan lemahnya manusia. Allah menghendaki manusia hidup dalam penuh kerendahan hati. Sebagaimana firman allah dalam surat Al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan janganlah kamu engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung." (Departemen Agama RI : 285)

Beberapa contoh dari akhlak tercela sebagai berikut:

a. Mengolok-olok orang lain

Sebagaimana halnya seseorang mengejek si fulan karena kemiskinannya, atau karena ktidaktahuannya, karena robek pakainnya, karena pakainnya kusam, atau kerana kekurangan fisiknya dan lain sebagainya. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad (2007:12)

Perbuatan ini termasuk ke dalam akhlaq yang buruk, dan cukuplah Allah tidak menyukai hal tersebut di dalam firmannya surat AL-Hujurat ayat 11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ

Wahai orang –orang yang beriman ! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).” (Departemen Agama RI : 516)

Menurut Syikh Imam Al Qurtubi (2009:59) mengatakan secara global bahwa seyogyanya seseorang tidak berani mengolok-olok seseorang yang lainnya yang keadaannya terlihat memprihatinkan, atau mempunyai cacat di tubuh, atau tidak pintar dalam berkomunikasi dengannya. Sebab boleh jadi orang itu lebih tulus perasaannya dan lebih suci hatinya daripada orang yang keadaanya berlawanan dengannya. Dengan demikian, dia telah menzhalimi diri sendiri, karena telah menghina orang yang dimuliakan Allah dan merendahkan orang yang diagungkan Allah.

Sesungguhnya para sahabat sangat memelihara diri mereka dari perbuatan yang demikian itu. Sampai-sampai diriwayatkan bahwa Amru bin Syurahbil berkata,” jika aku melihat seseorang menyusui anak anjing, kemudian aku menertawakannya, maka aku khawatir diriku akan

melakukan apa yang dilakukannya. “Dari Abdullah bin Mas’ud diriwayatkan:”Musibah itu disebabkan oleh ucapan. Jika aku mengolok-olok anjing, aku merasa takut akan berubah menjadi anjing.”

Dari pendapat Syikh Imam AL-Qurtubi dapat di pahami bahwa dilarang untuk mengolok-olok orang lain karena kekurangannya. Karena dimata Allah Swt semuanya sama tetapi yang membedakan adalah amal perbuatan masing-masing. Begitu pula apabila seseoang mengolok-olok orang lain yang mendapat musibah ditakutkan apabila musibah tersebut akan kembali menimpa juga kepadnya.

Kemudian Menurut Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (2009:741-742) memberikan penafsiran dari surah Al-Hujurat ayat 11 tersebut adalah hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah suatu kaum yang beriman mengejek kaum beriman lainnya. *(Karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).”* Maksudnya adalah, barangkali orang yang diejek lebih baik daripada orang yang mengejek.

Takwil firman Allah وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ (*Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain).*

Maksudnya yaitu, janganlah wanita-wanita mengejek wanita yang lainnya. Barangkali wanita yang diejek lebih baik dari wanita yang mengejek.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang ejekan atau olok-olok yang dilarang oleh Allah Swt dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah ejekan orang kaya terhadap orang miskin. Allah melarang mengejek orang miskin karena kemiskinannya. Ahli takwil menyatakan demikian menyebutkan riwayat berikut :

- Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada Kappa, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah *"janganlah Suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain,"* dia berkata,"Janganlah suatu kaum mengejek kaum yang lain. (ketika) seorang laki-laki miskin meminta (sesuatu) kepada orang kaya atau kepadda orang miskin. Bahkan sekalipun seseorang telah memberikan sesuatu kepada orang lain, orang yang member tersebut tidak boleh mengejeknya.

Ahli Takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah larangan Allah atas orang beriman yang aibnya tertutupi untuk mencela orang beriman yang aibnya nampak di dalam dunia. Ahli tafsir yang menyatakn demikian menyebutkan riwayat berikut :

- Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: IbnuWahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah Swt*," Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)."* Dia berkata,"barangkali seseorang ketahuan saat melakukan kesalahan. Sebab sekalipun kesalahan orang ini nampak dan kesalahanmu tertutupi, mungkin kesalahan yang nampak ini lebih baik baginya di akhirat kelak, di sisi Allah. Sedangkan kesalahanmu yang ditutupi, barangkali buruk bagimu, sebab bisa jadi kesalahan itu tidak diampuni. Oleh karena itu Allah melarang "*suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-*

olok).” Allah juga berfirman mengenai kaum wanita seperti itu.

Dari pendapat di atas Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengatakan pendapat yang benar menurutnya tentang masalah tersebut adalah Allah mengumumkan larangan-Nya kepada seluruh orang beriman. Allah melarang sebagian mereka mengolok-olok sebagian lainnya dengan berbagai makna ejekan. Artinya seorang muslim, siapapun dia, tidak boleh mengolok-olok kaum muslim lainnya.

b. Memanggil dengan gelar yang buruk.

Perbuatan ini termasuk dari ke dalam akhlaq tercela sebagaimana firman Allah di dalam surat Al-Ḥujarat ayat 11:

... وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

“…Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelaran-gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk(fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka meraka itulah orang-orang yang zhalim.” (Departemen Agama RI : 516)

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad (2007:12-13) mengatakan “dengan larangan ini ternyata kita mendapati mayoritas manusia tidak mengeahui dalam memanggil seseorang, kecuali dengan gelar-gelar yang baik. Dan gelar-gelar ini termasuk dari sebab-sebab permusuhan dan menyebabkan percekcokan pada umumnya, dikarenakan manusia manyukai apabila merka dipanggil dengan nama-nama yang jelek”.

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (2009:744-746) menafsirkan ayat ini sebagai berikut.

Tafsir firman Allah Swt *“dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,”* maksudnya adalah, dan janganlah kalian menghibah sebagian yang lainnya, hai orang-orang yang beriman, janganlah sebagian kalian mencela sebagian lainnya.

Allah menjadikan orang yang mencela saudaranya sama dengan orang yang mencela dirinya sendiri , sebab sesama orang beriman, layaknya satu tubuh, sebagian terikat dengan sebagian yang lainya dalam memperbaiki urusannya, mencari kemaslahatannya, dan menghendaki saudaranya mendapat kebaikan.

Takwil firman Allah Swt,” *Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”*

sebagian berkata bahwa maksud ayat ini adalah gelar-gelar yang orang diberi gelar itu tidak merasa senang karenannya. Mereka juga mengatakan bahwa ayat ini turun pada suatu kaum yang memiliki nama-nama pada masa Jahiliyah. Setelah mereka masuk agama islam, mereka dilarang memanggil sebagian mereka dengan sebagian nama yang tidak mereka sukai.

c. Sombong (takabbur)

Sombong atau takabbur adalah suatu perasaan yang terdapat dalam hati seseorang karena merasa dirinya lebih hebat dari orang lain. Perasaan ini teraplikasi dalam ucapan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Sifat ini membawa kerugian yang besar, di antaranya :

1. Orang sombong pasti tidak dapat memberikan kebaikan kepada orang lain, sebab yang bersangkutan pasti tidak memiliki sifat rendah diri. Dalam hatinya pasti terdapat kedengkian, ucapannya banyak mengandung dusta. Kegemarannya hanyalah mencemooh dan menghina, suka mencari-cari dan membongkar aib orang lain, lebih-lebih terhadap pesaingnya.

2. Sifat sombong sangat tidak pantas untuk selain tuhan. Manusia yang serba kekurangan dan tidak sempurna tentulah tidak patut meniru dan menyamai sifat tuhan.
3. Orang yang bersikap sombong adalah orang yang munafik, yang enggan menerima kebenaran.

Islam sangat melarang manusia untuk bersifat sombong, dan Allah sendiri pun tidak manyukai manusia yang bersifat sombong. Bagi mereka, tidak ada tempat lain yang pantas kecuali kesengsaraan di neraka sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Mu'min ayat 60 sebagai berikut :

...إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan dirinya dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina." (Departemen Agama RI : 474).

d. Rakus atau Tamak

Rakus atau Tamak adalah suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini termasuk kebalikan dari sifat cukup

(Qana'ah) dan merupakan akhlak buruk kepada Allah, karena melanggar ketentuan larangan-Nya.

"Allah melarang hambanya melakukan tindakan yang rakus atau tamak, karena perbuatan ini dapat menyebabkan seseorang lupa menyembah kepada-Nya, berlaku kikir, memeras serta merampas hak-hak orang lain. Maka agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar tidak terlalu mengejar nafkah yang seharusnya bukan ia yang pantas memilikinya." (Mahjudin 2009: 21-22)

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Peneliti

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersimpan berbagai makna yang dapat kita pelajari. Makna-makna tersebut akan dapat sangat membantu dalam kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu dari ayat Al-Qur'an tersebut adalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu surah Al-Hujurat ayat 11 tentang pendidikan karakter yang dapat di pelajari dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna yang terkandung di dalam surat Al-Ḥujurat ayat 11 tersebut dapat memberikan pemahaman kepada umat manusia, agar manusia dapat saling memahami dan menghargai satu dengan yang lainnya. Sehingga akan tercipta kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini:

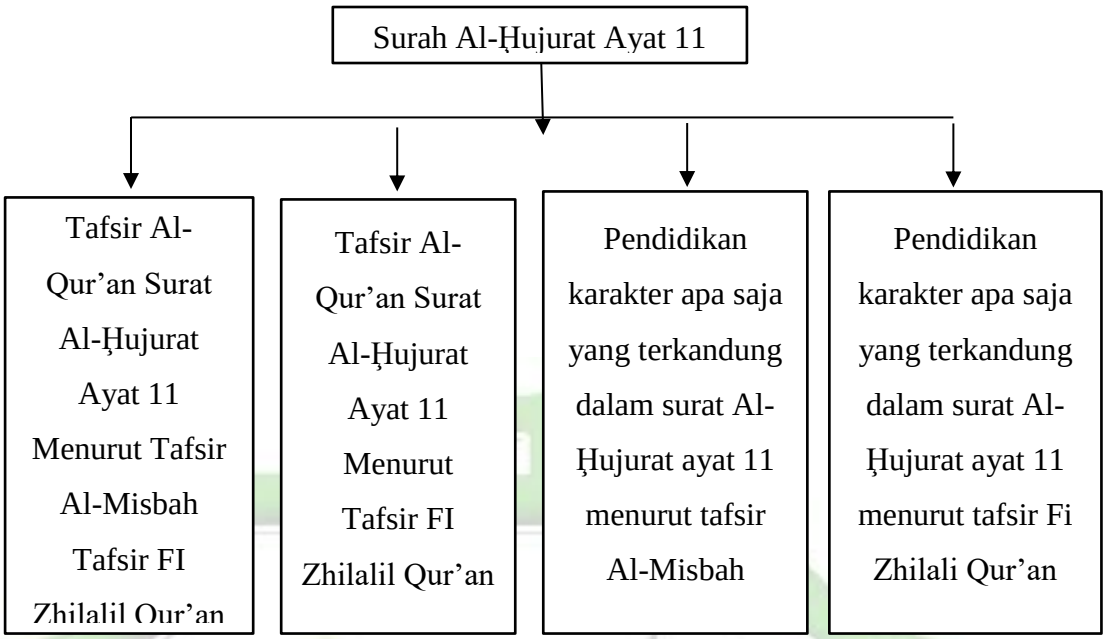

Berdasarkan dari kerangka pikir di atas, maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tafsir Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana tafsir Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an ?
3. Pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah?
4. Pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *(Library Research)* yaitu jenis penelitian dengan cara mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan tentang masalah ingin dipecahkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi tentang kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *muqarran*. Abd.muin Salim (2010:46) mengatakan bahwa Metode *muqarran* adalah metode tafsir yang menggunkan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda tetapi isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip tetapi isi kandungannya berlainan.Metode ini juga dapat membandingkan antara aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan yang lainnya. Maka yang menjadi metode peneliti dalam penelitian ini adalah membandingkan pandangan mufassir antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an

B. Instrumen Penelitian

Instumen Penelitian adalah merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, literatur,dan informasi mengenai permbahasan penelitian. Sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto, (2000: 134) yang menyatakan bahwa "instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah".

Dalam peneliitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan (*library research)* maka yang menjadi instrumen utama adalah peneliti. Dikarena peneliti bertindak sebagau perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penafsiran data.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut terdiri dari data primer, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan terjemahnya, serta kitab tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan surat Al-Hujurat ayat 11, yaitu : Kitab tafsir Al Misbah dan kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an. dan kemudian data skunder, yaitu dari buku-buku yang membahas tentang pendidikan karakter,

D. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memeperoleh data penulisan skripsi ini adalah library research yaitu riset kepustakaan. Sehingga penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber baik Al-Qur'an, hadist, buku

ilmiah, dokumen, jurnal, dan juga tulisan lainnya sebagai penunjang agar data, konsep dan informasi yang diperoleh jelas.

E. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diteliti sesuai dengan yang sesungguhnya. Hal ini digunakan peneliti untuk menjamin bahwa data yang telah dihimpun itu benar.

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti mengolah data dengan menggunakan analisis non statistic, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dari sebuah penelitian. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan.

1. Langkah *deskriptif*, yaitu menggambarkan atau menguraikan sesuatu yang berkaitan dengan konsep yang akan diteliti apa adanya, yaitu menggambarkan dan menguraikan pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Hujarat ayat 11.
2. Langkah *interprenatif*, yaitu langkah penafsiran terhadap sebuah konsep. Dalm hal ini yang ditafsirkan adalah Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 11
3. Langkah *komparatif*, yaitu langkah membandingkan. Metode komperatif digunakan ketika peneliti membandingkan pendapat para ulama atau mufassir melalui kitab-kitab tafsir mereka. Sehingga didapat suatu

persamaan atau perbedana yang bisa saling melengkapi yang selanjutnya untuk ditarik kesimpulan terakhir. Dalam skripsi ini yang dibandingkan adalah tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 menurut kitab Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Surat Al-Ḥujurat Ayat 11 dan terjemahnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ
بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya : "Wahai orang –orang yang beriman ! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka meraka itulah orang-orang yang zhalim:"(Departemen Agama RI :106)

B. Tafsir Mufrodah (perkata) Surat Al-Ḥujurat ayat 11

Untuk memahami kandungan surat Al-Hujurat ayat 11 berikut ini adalah tafsir mufrodah menurut tafsir Al Maraghi (1993:220) :

قَوۡم	لا يَسۡخَرۡ
Sekelompok manusia (untuk laki-laki saja karena ayat di atas juga menyebut secara khusus perempuan)	Janganlah mengolok-olok (menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan maksud menimbulkan tawa.

وَلَا تَنَابَزُوا	وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ
Jangan memberi gelar yang buruk (saling mengejek dan memanggil dengan gelar yang tidak disukai.	Jangan mencela (memberi isyarat disertai bisik bisik dengan maksud mencela)
ٱلۡإِيمَٰنِ بَعۡدَ ٱلۡفُسُوقُ ٱلِٱسۡمُ بِئۡسَ	
Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan.	

C. Asbabun Nuzul Surat Al-Ḥujarat Ayat 11

Kata *Ḥujurat* merupakan bentuk jamak dari kata *al-hujrah* yang berarti kamar, ruang sebagai tempat tidur. Nama surat ini diambil dari makna kata *Ḥujarat* dalam ayat ke 4 yang berarti kamar-kamar (Imani, 2013:311). *Al-Hujurat* merupakan satu-satunya nama bagi surat ini. Surat *Al-Hujurat* termasuk dalam kategori surat madaniyah yang diturunkan kepada Nabi setelah hijrah. Surat Al-Ḥujurat terdiri atas 18 ayat yang menempati urutan ke 49 di dalam Al-Qur'an.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa, ada seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama. Dia dipanggil dengan nama tertentu agar orng tersebut tidak senang dengan panggilan itu. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran zaman Jahiliah sangat banyak. Ketika Nabi SAW. Memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya, maka turunlah ayat 11 ini yang

melarang memanggil orsng dengan gelar yang tidak disukainya. (A.Mudjab Mahali:769)

Para pemilik kitab Sunnah yang empat telah mengetengahkan sebuah hadist melalui Jubair Ibnudh Dhahhak yang menceritakan, bahwa seseorang diantara kami pasti memiliki dua atau tiga nama, maka orang lain memanggil sebagian dari nama-nama itu dengan maksud membuatnya jengkel. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya yang artinya

Dan janganlah kalian pangil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Imam hakim dan lain-lainya telah mentengahkan sebuah hadist yang juga melalui hadist yang diriwayatkan oleh Jubair Ibnudh Dhahhak, bahwasannya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di zaman jahiliah. Lalu pada suatu hari Nabi SAW. memanggil salah seorang diantara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadnya;"Wahai Rasullulah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya."

Menurut hadits yang diketengahkan oleh Imam Ahmad yang melalui Jubair disebutkan, bahwa orang-orang Bani Salmah mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan mengenai kami, yaitu surat Al-Ḥujurat ayat 11 (Imam Jalludin Al-Mahalli:2247-2248)

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan oleh para mufasir menyangkut *sabab nuzul* ayat ini. Misalnya, ejekan yang dilakukan oleh kelompok banin Tamim terhadap Bilal. Shuhaib, dan Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan

dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi Saw. yang tuli. Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia, si penegur, adalah anak si anu (seorang wanita yang pada zaman jahiliah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh semantara istri Nabi Muhammad Saw. terhadap Ummu Salamah yang merupakan "madu" mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil, sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sabab nuzul* (sebab turun), walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini. (Quraish Shihab:608)

D. Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11 menurut Tafsir Al-Misbah

Surat Al-Ḥujurat ayat 11 ini memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum*, yakni kelompok pria, *mengolok-olok kaum* kelampok pria *yang lain* karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian – walau yang diolok-olok kaum yang lemah – apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokan lebih baik dari mereka;

dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok *terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka apalagi *boleh jadi mereka,* yakni wanita-wanita yang diperolok-olokan itu, *lebih baik dari,* yakni wanita yang mengolok-olok itu, *dan janganlah kamu mengejek* siapapun-secara sembunyi-sembunyi – dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil-walau kamu menilainya benar dan indah – baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk-buruk pangilan ialah* pangilan *kefasikan,* yakni panggilan buruk *sesudah iman.* Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim* dan mantap kezhalimannya dengan menzhalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata (يَسْخَر) *yaskhar memperolok-olokan* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

Kata (قَوْم) *qaum* biasa digunakan untuk menunjukan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena surat Al-Hujurat ayat 11 ini menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* – bila ditinjau dari

penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minat atau wanita-wanita mu;minah.* Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata *nisa'*/ perempuan karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi di kalangan permpuan di bandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تَلۡمِزُوٓاْ) *talmizu* terambil dari kata *al-lanz.* Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn' Asyur misalnya, memahaminya dengan arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yng dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurang ajaran dan penganiyayaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri* sedang maksudnya adalah *orang lain.* Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan sesuatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena, jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya : (عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ)'*Asa an yakunu khairan min hum/ boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik* dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemulyaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, maka mereka, tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (تَنَابَزُوا) *tanabazu* terambil dari kata *an-nabz,* yakni *gelar buruk. at-tanabuz* adalah *saling memberi gelar buruk.* Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lanz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersingung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memangil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanabuz.*

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk tetapi karena ia sedemikian popular dan penyandangnya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka di sini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah,* yang nama aslinya adalah

Abdurrahman Ibn Shakhr, atau *Abu Turab* untuk sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan, *al-A'raj* (si pincang) untuk perawi hadist kenamaan Abdurrahman Ibn hurmuz dan *al-A'masy* (si rabun) bagi sulaiman Ibn Mahran, dan lain sebagainya.

Kata (ٱلِاسْمُ) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama* tetapi *sebutan.* Dengan demikian, ayat di atas bagaikan menanyakan:"seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan."Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan jika demikian ayat ini berarti:"Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memeperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya." Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol bank atau pencuri dan lain-lain. (Quraish Shihab:605-607)

E. Tafsir Surat AL-Ḥujurat Ayat 11 menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk Al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu manapun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jamaah itu satu dan kehormatannya pun satu.

Melalui ayat ini, Al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, *"hai orang-orang yang beriman."* Dia melarang suatu

kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolo-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok.

Ungkapan ayat mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai yang hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Di sana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian hamba. Karena itu, kadang-kadang orang kaya menghina orang miskin, orang kuat menghina orang lemah, dan orang sempurna menghina orang cacat. Kadang-kadang orang pandai yang professional menghina orang lugu yang hanya jadi pelayan. Kadang-kadang orang yang beranak menghina orang yang mandul dan yang hanya dapat mengurus anak yatim. Kadang wanita cantik menghina wanita buruk, pemudi menghina nenek-nenek, wanita yang sempurna menghina wanita yang cacat, dan wanita yang kaya menghina wanita yang miskin. Hal-hal di atas dan perkara lainnya merupakan nilai duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran. Timbangan Allah dapat naik dan turun bukan oleh timbangan duniawai.

Al_Qur’an tidak cukup dengan menyampaikan isyarat ini, bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur’an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barangsaiapa yang mengolok-oloknya keseluruhan, *“Janganlah kamu mencela dirimu sendiri.´Al-lumzu*

berarti aib. Tetapi, kata itu memiliki gaung dan cakupan yang menegaskan bahwa ia bersifat lahiriah, bukan aib yang bersifat maknawiyah.

Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah dia tidak suka memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini. Rasulullah telah mengubah beberapa nama atau panggilan itu menyinggung dan mencela perasaannya yang lembut dan hatinya yang mulia.

Setelah ayat di atas mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertmbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraanya, bahkan perasaan beersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik keimanan dan mewanti-wanti kaum mukmin agar jangan sampai kehilangan sifat mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk.

"Seburuk-buruk pangilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman." Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kezaliman itu merupakan kata lain dari syirik, *"dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* Demikianlah, ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut. (Sayyid Quthb :417-418

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Al-Qur'an surat Al-Ḫujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah

Surat Al-Ḫujurat ayat 11 memiliki makna yang luas dan mandalam, membahas tentang karakter atau akhlak sesama umat manusia sesama muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram, dan damai. Ayat ini merupakan salah satu di antara sekian banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan karakter.

Di dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dijelaskan bahwa Al-Qur'an surat Al-Ḫujurat ayat 11 ini berisi tentang bagaimana cara umat manusia untuk menjalin kehidupan yang baik antara sesama umat manusia serta beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertama sesama umat manusia dilarang saling mengolok-olok dalam bentuk menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakannya baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku, karena tidak menutup kemungkinan pihak yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok.
2. Kedua Quraish Shihab menjelaskan agar tidak menilai seorang secara rendah melalui apa yang dilihat, dikarenakan tolak ukur kemulyaan di hadapan Allah Swt akan berbeda dengan tolak ukur manusia. Kedua,

tafsir ini menjelaskan bahwa dilarang mencela orang lain karena seluruh manusia dianggap sebagai satu kesatuan apabila satu merasakan penderitaan maka yang lain pun akan ikut merasaknnya. Di sisi lain mencela orang lain akan memberikan timbal balik kepad diri sendiri, seperti hal nya amal perbuatan, perbuatan baik akan dibalas baik perbuatan buruk akan mendapat balasan buruk. Dengan demikian apabila seseorang mencela orang lain, maka suatu saat ia akan mendapatkan celaan yang pernaha dilakukan bahkan akan lebih buruk.

3. Ketiga Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 ini melarang manusia saling panggil memanggil menggunakan gelaran-gelaran, maupun sebutan-sebutan yang buruk. Maksudnya adalah memberi gelaran kepada orang yang memiliki nama baik dengan gelaran yang membuat pemilik nama menjadi merasa terhina atau tidak suka dengan gelaran terebut. Tetapi lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa apabila sebutan atau gelaran tersebut telah begitu tenar dan kebanyakan orang memanggilnya dengan gelaran tersebut maka hal tersebut diperbolehkan selama di pemilik nama tidak merasa dilecehkan.
4. Terakhir dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap manusia yang sengaja atau tidak disengaja melakukan hal-hal yang dilarang Allah Swt, maka hendaklah bertaubat dan kembali ke jalan-Nya.

B. Tafsir Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Al-Qur'an Surat Al-Ḥujurat ayat 11 ini dijelaskan secara ringkas dan tegas di dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Menurutnya ayat ini memiliki makna unuk membangun kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan syariat islam sebagai berikut :

1. Pertama Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Al-Qur'an Surat Al-Ḥujurat Ayat 11 ini bertujuan unuk membentuk masyarakat yang beretika luhur. Setiap individu memiliki kehormatan masing-masing yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Lebih lanjut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa seorang individu telah mewakili dari beberapa individu (sekelompok), sehingga apabila mengolok-olok atau merendahakan satu individu saja diibartkan telah mengolok-olok satu kelompok individu. Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa dilarang mengolok-olok seseorang dikarenakan apa yang terlihat saja karena bisa jadi yang diolok-olok tersebut lebih baik di sisi Allah Swt.
2. Kedua Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman diibartkan sebagai satu tubuh, ketika satu merasakan sakit maka yang lainnya pun akan merasakan sakit yang sama. Sehingga dengan pernyataan tersebut akan meningkatkan rasa persaudaran.
3. Ketiga Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dilarang memanggil orang lain dengan sebutan sebutan atau gelaran yang mengandung unsur kefasikan.

Dari penjelasan di atas penulis dapat mengambil pemahaman bahwa di dalam kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab gaya penafsirannya lebih luas, memasyarakat, mudah dipahami dan juga lebih kekinian. Dikarenakan penafsiran ini dilakukan pada masa modern, maka dalam penafsiran Quraish Shihab lebih mudah dipahami sehingga pembacanya akan langsung paham dan mengerti apa yang dimaksudkan di dalam ayat tersebut. Sementara di dalam kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dalam penafsirannya lebih tegas, singkat dan tidak bertele-tele. Dalam penafsirannya Sayyid Quthb lebih mengedepankan bagaimana menciptakan masyarakat yang sesuai dengan syariat ajaran Agama Islam. Hal ini dikarenakan masyarakat disekitarnya pada saat itu telah mulai berubah dan mencontoh budaya barat (westrenisasi) maka dengan adanya tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb berharap dapat mengembalikan masyarakat kepada masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan ajaran Agama Islam.

C. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah.

Adapun pendidikan karakter yang terdapat di dalam surat Al-Ḥujarat Ayat 11 ini menurut tafsir Al-Misbah Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter untuk saling menghargai dan menghormati orang lain (Toleransi)

   Surat Al-Ḥujurat ayat 11 ini tertuju kepada kaum yang beriman agar menjauhkan diri dari mencela saudara seiman mereka maupun

kepada orang lain. Karena tidak sepantasnya menilai hati dan tindakan mereka yang berakhir pada pencelaan. Sebab boleh jadi, mereka yang dicela itu mungkin lebih baik daripada yang mencelanya di mata Allah SWT.

Menurt Tafsir Al-Misbah orang yang mengolok-olok, tidak menghormati orang lain apalagi yang diolok-olok lebih baik darinya, maka ia akan mendapatkan dosa yang berlipat. Sebagai contoh di era moderenisasi ini masih banyak dijumpai berbagai hal penyimpangan dan pertikaian yang disebabkan oleh tidak adanya nilai pendidikan karakter toleransi di dalam jiwa. Misalnya seseorang laki-laki mengolok-olok seorang laki-laki yang pernah terlihat mencuri buah singkong di kebun tetangganya, padahal hal tersebut telah berlalu dan si pencuri pun telah bertaubat. Tetapi laki-laki tersebut menghina dan mengolok-olok mantan pencuri tersebut secara berlebihan yang mengakibatkan ia merasa sakit hati. Belum tentu laki-laki yang mengolok-olok pencuri tersebut lebih baik. Bisa jadi laki-laki tersebut pernah melakukan hal yang jauh lebih buruk dan lebih berat seperti korupsi, mendzolimi anak yatim dan lain sebagainya akan tetapi hal tersebut tidak diketahui oleh orang lain, maka sesungguhnya laki-laki yang mengolok-olok tersebut mendapatkan dosa yang berlipat. Yang pertama telah menghina dan menyakiti perasaan orang lain, dan yang kedua menghina orang lain yang lebih mulia di sisi Allah.

Ayat ini juga memberikan nasehat dan bimbingan kepada kaum muslim agar sebelum mereka mencela orang lain akan lebih baik apabila merenungkan dan mempertimbangkan perbuatannya sendiri. Apabila seseorang mendahulukan untuk merenungkan dan memperrtimbangkan tentang kekurangan diri sendiri dan perbuatannya maka dia akan menyadari bagaimana semestinya untuk berikap kepada orang lain. Dengan kesadaran tersebut, maka dia akan dapat mengambil langkah untuk menahan diri mereka dari mencela, mengolok-olok, merendahkan orang lain.

Apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter, maka sikap atau perbuatan menghormati orang lain dan tidak mengolok-olok orang lain adalah merupakan wujud dari nilai pendidikan karakter toleransi.

2. Pendidikan karakter memperkuat ukhwah /persaudaraan (cinta damai)

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa setiap yang melakukan suatu perbuatan ada timbal baliknya atau akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya. Apabila seseorang mencela orang lain maka di tidak mustahil bahwa orang yang mencela tersebut akan mendapatkan celaan yang sama atau bahkan lebih buruk dari apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian seperti amal perbuatan yang baik apabila seseorang meninfakkan sebagian hartanya kepada fakir miskin maka harta tersebut tidaklah hilang atau berkurang melainkan akan akan kembali bertambah dan menjadi

berkah, begitupula dengan perbuatan mencela kepada orang lain secara tidak langsung akan kembali kepada diri sendiri dan bahkan lebih menyakitkan.

.Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempererat ukhwah/persaudaraan masuk pada nilai pendidikan karakter cinta damai

3. Pendidikan karakter memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar yang baik (bersahabat /komunikatif)

Nama adalah merupakan identitas yang pening bagi seseorang. Nama diberikan kepada seseorang bertujuan agar nama tersebut dapat berdampak positif pada pemiliknya. Sehingga nama yang sedikit banyak akan memberikan dampak yang baik pula, dan sebaliknya apabila nama tersebut jelek maka sedikit banyaknya akan memberikan dampak negative terhadap karakternya. Misalnya saja nama orang tersebut adalah Sholeh tetapi di panggil dengan sebutan atau gelaran si idiot karena tidak terlalu pintar. Hal tersebut akan membuatnya sakit hati, merasa dilecehkan dan dampak lebih buruknya dapat menyebabkan pertikaian.

Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa maksud dilarang memanggil orang lain dengan gelar yang buruk adalah memanggil orang yang telah memiliki nama yang baik tetapi dikarenakan sesuatu hal yang ada pada diri si pemilik nama mengakibatkan ia diberi gelaran tau nama panggilan seperti si gendut,

si kurus, si hitam dan lain sebagainya. Dalam tafsir ini memanggil orang lain dengan gelaran yang buruk sehingga orang yang dipanggil merasa terhina atau tersakiti maka hukumnya adalah larang dan berdosa bagi yang memanggilnya dengan gelaran tersebut. Tetapi apabila gelaran tersebut sudah biasa di dengar, tidak menyebabkan orang yang dipanggil merasa disakiti, dan yang paling penting tidak mengandung unsur kefasikan seperti gelaran si kafir, si murtad, si pembunuh dan lain sebagainya maka hukumnya diperbolehkan.

Banyak contoh yang bisa diambil dari kehidupan disekitar. Misalnya orang yang senang memberi bantuan kepada orang lain diberi gelaran si penolong atau orang yang senang meninfakan sebagian hartanya diberi gelar si dermawan dan lain sebagainya. Ada pula yang karena seseorang memiliki tubuh yang gendut maka diberi gelar si gendut, seseorang yang berjalan pincang kemudian di berigelar si pincang. Semua gelaran atau julukan itu diperbolehkan asalkan tidak membuat seseorang yang dipanggil merasa tersakiti.

Dari penejelasan di atas apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter maka sikap atau perbuatan tidak memanggil orang lain dengan nama, gelaran, julukan buruk , membuat pemilik nama merasa tersakiti, sesuai dengan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Nilai pendidikan karakter bersahabat /komunikatif ini maksudnya adalah berbicara baik kepada setiap manusia yang membuat orang lain merasa senang akan setiap

perkataan, panggilan, dan cara berbicaranya. Sehingga dengan menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut dalam masyarakat akan membawa dampak positif karena tidak ada kebencian yang ada di dalam hati masing-masing masyarakatnya.

4. Pendidikan karakter untuk selalu bertaubat (religius)

Dalam menjalani kehidupan seseorang tentu tidak luput dari dosa kecil maupun besar yang disengaja maupun tidak disengaja. Seperti melakukan beberapa hal yang telah dilarang Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11 ini seperti mengolok-olok, merendahkan, mencela orang lain, memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. sehingga perlu adanya jalan untuk kembali kepada Allah SWT melalui jalan taubat.

Dalam tafsir Al-Misbah maupun tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an tidak menjelaskan secara luas tentang anjuran manusi uantuk selalu bertaubat kepada Allah. Hanya saja yang dapat dipahami dari kedua penafsiran tersebt adalah apabila seorang telah sengaja atau tidak sengaja melakukan hal-hal yang dilarang di dalam Al-Qur'an surat AL-Hujurat ayat 11 ini maka diwajibkan untuk bertaubat.

Di akhir surat Al-Ḥujurat ayat 11 ini dijelaskan bahwa barangsiapa yang tidak mau untuk bertaubat maka sesungguhnya merekalah orang-orang yang zhalim. Dengan bertaubat seseorang akan dekat dan kembali ke jalan Allah SWT berusaha menjadi lebih baik serta tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukannya.

Sehingga mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter religius yang merupakan nilai karakter antara seorang hamba kepada Allah Swt sehingga setiap suatu perbuatan, perkataan, akan kembali kepada Allah Swt.

Dengan menerapkan karakter selalu bertaubat kepada Allah Swt, maka setiap manusia akan memiliki keimanan yang kuat dan kedekatan kepada Allah Swt. Sehingga apabila sewaktu-waktu waktu ajalnya telah tiba, ia dalam keadaan siap untuk menghadap Allah Swt.

D. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

Adapun pendidikan karakter yang terdapat di dalam surat Al-Ḥujarat Ayat 11 ini menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter untuk saling menghargai dan menghormati orang lain (Toleransi)

   Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an menghina satu orang saja sama seperti menghina sekelompok manusia, kelompok, perkumpulan, atau organisasi. Baik dilakukan dengan perkataan, perbuatan, maupun dengan isyarat. Sebagai contoh misalnya seorang laki-laki yang merupakan anggota dari suatu organisai, tetapi ia memiliki kekurangan yaitu cacat dalam berbicara. Kemudian seseorang dengan sengaja menirukan cara bicara orang yang cacat tersebut dan ditunjukan kepada orang lain dengan maksud untuk menertawakannya. Hal tersebut sama saja telah menghina satu

kelompok organsisai yang tentunya hal tersebut akan menimbulkan pertikaian. Dalam tafsir ini juga menjelaskan bahwa penilaian pada diri masing-masing manusia jngan hanya terpaku pada lahirnya, pada sesuatu yang terlihat dan tampak dari luar saja. Melainkan secara hakiki dan keseluruhan. Tetapi umat manusia tidak akan bisa menilai sampai kepada batin dan hati menusia hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Sehingga dengan hal tersebut setiap manusia harus menyadari kekurangan yang dimilikinya.

Allah melarang untuk mengolok-olok orang lain karena mencela orang lain adalah haram hukumnya, barang siapa melakukannya, maka akan mendapat dosa yang setimpal atas perbuatannya tersebut. Sikap mengolok-olok timbul karena ada anggapan bahwa dirinya merasa lebih baik daripada orang lain, dan menilai seseorang hanya dari lahirnya saja. Padahal tidak menutup kemungkinan seseorang yang tampak mengerjakan amal kebaikan, sementara di dalam hatinya nampak sifat yang tercela. Sebaliknya ada kemungkinan seseorang yang terlihat melakukan perbuatan yang buruk, padahal Allah SWT melihat dalam hatinya ada penyesalan yang besar serta mendorong dirinya untuk segeera bertaubat atas dosa yang pernah dilakukannya. Maka dari itu, amal yang nampak dari luar hanyalah merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai pada tingkat meuyakinkan. Oleh karena itu haruslah sesama

umat manusia harus menjaga kehormatan orang lain dan saling menolong dalam hal kebaikan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter untuk msaling menghormati dan menghargai orang lain sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu toleransi.

2. Pendidikan karakter memperkuat ukhwah /persaudaraan (cinta damai)

Surat Al-Ḥujurat ayat 11 ini memang tidak secara gamblang menjelaskan bahwa sesama muslim itu bersaudara, tetapi ayat tersebut menyindir secara halus kepada umat manusia janganlah kalian mencela diri sendiri. Maksudnya adalah jngn mencela orang lain Allah melarang orang beriman agar tidak saling mencela satu dengan yang lainnya baik laki-laki mupun perempuan. Perintah ini merupakan peringatan bagi setiap mu'min untuk tidak mencela dirinya sendiri sebab mencela orang lain. Hal ini ditujukan agar tidak memecahkan ukhwah atau tali persaudaraan dan timbulnya perselisihan.

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan bahwa setiap orang-orang yang beriman adalah diibaratkan satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh merasakan sakit maka anggota tubuh lain pun akan ikut merasakan sakit, oleh karena itu apabila seorang yang beriman disakiti maka yang lain pun ikut merasakan sakit yang dialami. Sehingga bentuk dari segala hal pencelaan akan hilang dalam setiap bentuk kehidupan karan setiap menusia menyadari bahwa mereka adalah saudara.

Apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter maka karakter atau sikap tidak mencela orang lain yang bertujuan untuk mempererat ukhwah atau persaudaraan ini senada dengan nilai pendidikan karakter cinta damai. Pada saat ini masih banyak ditemui berbagai hal bentuk pencelaan sesama umat maupun kepada orang lain. Contohnya saja antar organisasi-organisasi yang ada, saling mencela dan menjelekan antar organisasi, merasa organisasinya adalah yang paling benar. Padahal apabila setiap organisasi tersebut menyadari bahwa meraka adalah satu kesatuan yang sama-sama dibentuk bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan umat maka tidak akan terjadi saling mencela dan menjelekan organisasi lain. Dengan menerapkan karakter tersebut maka akan tercipta kehidupan yang damai, rukun, tentram, dan sejahtera.

3. Pendidikan karakter memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar yang baik (bersahabat /komunikatif)

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa panggilan yang buruk sesudah iman adalah bagaikan murtad dari keimanan, ayat ini memandangnya sebagai bentuk kezhaliman dan merupakan kata lain dari syirik. Penafsiran ini menjelaskan secara tegas bahwa bentuk panggilan, gelaran, atau julukan yang di dalamnya mengandung unsur kefasikan, maka hukumnya haram dan bahkan setara dengan syirik atau menyekutukan Allah Swt. Sebagai contoh pada zaman Rasullulah Saw banyak umat islam yang meskipun ia

telah masuk islam dan telah berganti nama yang baik tetapi karena sebelum masuk islam orang lain telah terbiasa memanggil dirinya dengan gelaran ketua Kafir Quraish misalnya maka hal tersebutlah yang dilarang oleh Rasullulah Saw karena panggilan tersebut mengandung unsur kefasikan.

Apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter maka perbuatan tidak memanggil orang lain dengan nama, gelaran, julukan buruk yang mengandung unsur kefasikan masuk ke dalam nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.

IAIN PALANGKARAYA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah pada intinya berisi tentang aturan hidup manusia untuk

1. Tidak saling mengolok-olok
2. Tidak mencela diri sendiri sebab mencela orang lain
3. Tidak Memanggil orang lain dengan sebutan yang menyakitkan hati
4. Selalu Bertaubat kepada Allah Swt

Tafsir Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an pada intinya berisi tentang aturan hidup manusia untuk :

1. Menghormati orang lain
2. Menyadari bahwa setiap muslim adalah saudara
3. Tidak memanggil orang lain dengan sebutan yang fasik

Pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Al-Misbah sebagai berikut :

1. Menghargai dan menghormati orang lain (toleransi)
2. Menjaga ukhwah (cinta damai)
3. Memanggil dengan nama yang baik (beersahabat/komunikatif)
4. Bertaubat (religius)

Pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ḥujurat ayat 11 menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an sebagai berikut :

1. Menghargai dan menghormati orang lain (toleransi)

2. Menjaga ukhwah (cinta damai)
3. Memanggil dengan nama yang baik (beersahabat/komunikatif)

B. Saran

Di dalam surat Al-Hujurat ayat 11 ini apabila dipahami secara mendalam berisi tetang suatu sistem kesatuan yang saling berkaitan dan sistematis. Pada intinya hal yang pertama kali harus dilakukan dan juga hal terakhir yang harus dilakukan oleh setiap manusia adalah bertaubat kepada Allah Swt. Dengan bertaubat maka akan terbentuk hati yang bersih sehingga setiap manusia yang memiliki hati yang bersih tidak akan mengolok-olok orang lain yang kemudia mencela dan memanggil dengan sebutan yang buruk atau fasik. Dan bahkan sekalipun yang bersangkutan tidak mengolok-olok orang lain, tidak mencela,dan tidak memanggil dengan sebutan yang fasik secara lisan, namun bisa jadi di dalam hati dan pikiran terbesit kehendak untuk melakukan hal tersebut di atas. Oleh karena itu konteks taubat harus tetap di lakukan secara berkelanjutan.

PALANGKARAYA

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 2010. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Abd Muin Salim. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Teras.

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Abdullah, Y. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an.* Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter,* Jakarta: Rajawali Pers.

Al-Munawar Husein Agil Said. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* Ciputat: Ciputat Pers.

Anwar, R. 2005. *Ilmu Tafsir.* Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, S. 2000.*Menejemen Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta.

Azami, K. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12.* Skripsi Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Aziz, A. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Teras.

Basri, H. 2013. *Landasan Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Danim, S. 2013. *Filsafat Pendidikan,* Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.

Hamdani. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ilyas, Y. 1999. *Kuliah Akhlak,* Yogyakarta: LPII Umy.

Imani Allamah Kamal Faqih. 2013. *Tafsir Nurul-Qur'an.* Jakarta: Nurul Al-Huda

Jalaludin A Imam. 2002. *Tafsir Jalalain.* Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Kesuma, D,dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: CV. Jumanatul Ali-art

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hamka Abdul Aziz. 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati.* Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima

Kurniawan. Y & Tri Puji Hindarsih. 2013. *Character Bulding.* Yogyakarta: Pro-U Media

Mahali, A. Mujab. 2002. *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al-Qur'an).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mahjudin. 2009. *Akhlak Tasawuf I,* Jakarta: Kalam Mulia.

Majid. A & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

———— . 2010. *Akhlak Tasawuf II,* Jakarta: Kalam Mulia.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muchlas Samani & hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya.

Muhammad bin Ibrahim Al-hamad. 2007. *Akhlak-akhlaq buruk fenomena dan sebab-sebab terjadinya & cara pengobatannya*: Pustaka Darul Ilmi.

Muhamad & H. Rois. 2008. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk perguruan tinggi umum,* Malang: Setara Pers.

Muhammad Fadillah & lilif Maulifatul Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media

Muslich, M. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustafa, Ahmad M. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha

Nata, A. 2011. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purwanto, N. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Prkatis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Quthb, Sayyid. 2008. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Pers.

Rahman, F. 2007. *Akhlak Tasawuf (Pengantar ke Dunia Esoteris Islam),* Malang: Institute For Strengthrning Transition Society Studies (In-TRANS Publishing).

——————. 2009. *Akhlak Tasaeuf (Memahami Dunia Esoteris Islam),* Malang: Strata Press.

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

Rodiah,dkk. 2010. *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep.* Yogyakarta: Sukses Offset.

Salahuddin, A. 2011. *Filsatat Pendidikan,* Bandung: Pustaka Setia.

Salahudin,A & Alkrienciehie,I. 2013. *Pendidikan karakter (pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa).* Bandung: Pustaka Setia

Sihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah.* Jakarta: Lentera Hati

Suti Wulan Ningsih. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Novel Laskar Pelangi,* Skripsi Palangkaraya : Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Sutirna & Asep Samsudin. 2015. *Landasan Kependidikan.* Bandung: PT Reflika Aditama.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syabani Syahrial,dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syaikh Imam Al-Qurthubi. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi.* Jakarta: Pustaka Azzam.

Teguh Wangsa Gandhi HW. 2013. *Filasat Pendidikan (Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

Undang-Undang No.11 tahun 2008 pasal 27 ayat 3 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Widyaningrum, Annis. 2012. *Analisis Kritis Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 16-19*, Skripsi tidak diterbitkan . Palangka Raya: IAIN Palangka Raya

Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zubaedi.2013. *Desain Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kharisma Putra Utama.

IAIN PALANGKARAYA